



PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG MODERASI BERAGAMA: PERSPEKTIF TEORI *SELF AND OTHERS*

Siti A'isyah (aisyah@alqolam.ac.id)

Universitas Al-Qolam Malang

(Received: September 2026 / Revised: October 2026/ Accepted: October 2026)

ABSTRACT

The ideas, thoughts, and actions of KH. Hasyim Asy'ari played a significant role in shaping the paradigm of Nahdlatul Ulama (NU). As its founder (*muassis*), his thinking has served as an inspiration and a model for developing the mindset of NU, including in the realm of religious moderation. Consequently, exploring his conceptions of the "self" and the "other" is essential to uncovering the roots of his moderate perspective. This paper examines KH Hasyim Asy'ari's views on religious moderation through the lens of "self and others" theory, drawing upon both his published works and unpublished manuscripts. The study reveals that KH Hasyim Asy'ari's approach to religious moderation can be categorized into two domains: the realm of faith and the realm of interpersonal relations. In the realm of faith, KH Hasyim maintained an uncompromising stance; *tawhid* (the oneness of God). However, this commitment to *tawhid* he championed principles of respect, compassion, unity, and mutual assistance.

Viewed through the lens of "self and others" theory, KH Hasyim's ideas on religious moderation—specifically concerning faith—align more closely with the perspective of Levinas, in which the "self" holds a position of greater significance than the "other." Conversely, in the context of relations with other beings, his approach recognizes the fundamental equality of all creatures before God. In the terminology of Ricoeur, the "self" and the "other" occupy a symmetrical position—one characterized not merely by coexistence, but by a necessity for "pro-existence" (a shared, active engagement in existence).

Keywords: KH. Hasyim Asy'ari, religious moderation, Levina's and Ricoeur's self and others.

1. PENDAHULUAN

Sebagai peletak dasar (*muassis*) utama jam'iyah NU, KH. Hasyim Asy'ari memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan umat organisasi massa terbesar di dunia ini.¹ Salah satunya dalam perkembangan pemikiran NU baik secara organisasi maupun individu-individu dan pemikir NU. Pemikirannya terkait moderasi, kebangsaan dan keindonesiaan menginspirasi banyak kalangan terutama kaum muslim baik yang tradisional maupun modernis.² Melalui karya-karyanya, terutama *Risalah Ahl al-Sunnah wal jama'ah*, ia memberikan dasar-dasar sikap toleransi dan saling menghormati antara umat beragama berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'ah dan hadits.³

NU diidentikkan dengan model Islam yang moderat. Bahkan secara historis NU didirikan demi melindungi dan mempertahankan Islam yang kental dengan nafas *Rahmah li al-'alamin*, yakni meng-*counter* kecenderungan Gerakan agresif wahabisme.⁴ Sikap moderat tersebut termaktub secara eksplisit dalam berbagai dokumen ideologi organisasi NU,⁵ bahwa salah satu khittah NU adalah mengusung karakter *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (lurus), dan *tawazun* (berimbang).⁶ Di samping memang secara genealogis, NU berakar pada tradisi dakwah Islam walisongo yang bernuansa sufistik dan akomodatif terhadap kondisi sosial dan budaya,⁷ gagasan, pemikiran dan Tindakan KH. Hsayim Asy'ari juga berperan besar. Dengan

¹ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKIS & Pustaka Pelajar, 1994). Lihat juga, John L. Esposito & Emad El-Din Shahin, *The Oxford Handbook of Islam and Politics*, (Oxford: Oxford University Press, 2013)

² A. Faizah, R., & Baedowi, "Teologi Dan Dasar Moderasi Beragama Di Indonesia: Peran Kh Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," *Teologi Dan Dasar Moderasi Beragama* 1 (2022): 91–102, <http://conference.um.ac.id/index.php/SNPAl/article/view/3266>.

³ Umma Farida, "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al Quran Dan Hadis Di Indonesia," *Fikrah* 8, no. 2 (2020): 311, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>.

⁴ A. Jauhar Fuad, "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 153–68, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.

⁵ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Alussunnah Wa Al-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, 2nd ed. (Surabaya: : Khalista dan LTN NU Jatim, 2007).

⁶ K.H. Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyah* (Bangil: Persatuan, 1980).

⁷ Muhammad Adib, *KRITIK NALAR FIKIH NAHDLATUL ULAMA (NU)*, 1st ed. (Malang: Kirusufi, 2018).

posisinya sebagai muassis, pemikirannya memberikan inspirasi dan sumber teladan dalam membangun pola pikir NU sebagai jam'iyah dan sebagai jama'ah.⁸

Bahwa KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang moderat tentu tidak lepas dari pandangannya terhadap *others* (*liyan*) serta persepsi dan pemahamannya tentang *self* (diri). Sikap ekstrim dan radikal muncul karena menganggap diri lebih superior dibandingkan yang lain. ia juga muncul karena merasa paling benar. Artinya, persepsi tentang diri dan *liyan* memiliki peran yang strategis dalam menentukan cara pandang dan cara bersikap. Karena itu, menggali konsepsi diri dan *liyan* pada pemikiran KH. Hasyim dibutuhkan untuk mengetahui akar pandangannya yang moderat.

Tulisan-tulisan tentang KH. Hasyim Asy'ari sangat mudah ditemukan, baik tentang pemikiran dan gagasannya⁹ maupun tentang sepak terjang, sikap, dan tindakannya.¹⁰ Catatan tentang biografi beliau beberapa kali dituliskan, baik biografi hidupnya maupun biografi pemikirannya.¹¹ Biografi kehidupan beliau ditulis dengan fokus yang beragam; bersifat kronologis¹² atau fokus pada sepak terjang dan sikap tertentu¹³. Sementara pemikiran beliau mencakup spektrum yang cukup beragam sehingga dikaji dalam banyak tulisan dengan berbagai perspektif. Penelitian yang fokus pada kepemimpinan spiritual multikulturalnya dilakukan oleh Saca Suhendi dkk. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari dengan latar belakang sosio hitoris dan kultural serta pendidikannya membentuknya menjadi pemimpin multikultural yang moderat dan

⁸ Ahmad Najib Burhani, "Al-Tawassuṭ Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam," *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5 (2012), <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15685314-12341262>.

⁹ Muzaiyana & Hurin Hayati Alin, "Pemikiran Sosial-Keislaman KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Konsep Ketahanan Budaya pada Masyarakat Digital", *Proceeding International Conference on Cultures & Languages* International Conference on Cultures & Languages 2026, 3(2) 2026

¹⁰ Fakturmen, Muhammad Zaenul Arif, "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia" *JII Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, 10(1) 2020

¹¹ Mukani, *Berguru ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KHM Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)

¹² Muhammad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat (1871–1947)*, (Yogyakarta: Garasi 2009)

¹³ Sriwahyudiono, Hanifuddin Mahadun, dan Khoirotul Idawati, "Penolakan Seikerei Oleh Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim asy'ari Dalam Tinjauan Sosiologis dan Teologis", *Al-Zayn Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 2025.

mentransformasi konflik menjadi harmoni dan toleransi.¹⁴ Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Misrawi, yakni terkait moderasi keumatan dan kebangsaan.¹⁵

Tulisan ini tidak mengkaji tentang kehidupan beliau, tetapi pada pemikirannya. Karena itu, tulisan ini merupakan sebuah studi Pustaka yang menggunakan metode deskriptif analitis. Untuk menelusuri pemikiran moderasi beragama KH. Hasyim Asy'ari, akan ditelaah dalam karya-karya beliau tersebut, meskipun term moderasi beragama memang tidak ditemukan dalam karya-karya beliau. Sesuai dengan kacamata teori *self and others*, maka akan ditelusuri tentang bagaimana beliau memaknai diri muslim (tradisionalis) sebagai bentuk *self*, kemudian bagaimana beliau mempersepsi liyan, yang meliputi muslim yang berbeda pandangan ataupun kaum non-muslim. Dalam konteks pembahasan ini, dipilih karya-karya beliau yang terkait, atau terdapat bagian yang memiliki keterkaitan, antara lain: *Al-Tibyan*, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi*, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, *al-Risalah fi al-'Aqid*, *al-Tanbihat*, *al-Nur al-Mubin*, dan sebagainya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-filosofis dan sejarah pemikiran.¹⁶ Pendekatan filosofis digunakan untuk membedah, menganalisis, dan mendialogkan konsepsi teologis KH. Hasyim Asy'ari mengenai *self* (diri) dan *others* (liyan) dengan kerangka teori filsafat hermeneutika Levinas dan Paul Ricoeur.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari literatur tertulis yang terbagi menjadi dua kategori: (1) Data Primer: Karya-karya monumental KH. Hasyim Asy'ari, baik yang sudah diterbitkan maupun yang masih berbentuk manuskrip, di antaranya: *Al-Tibyan*, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi*, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, *al-Risalah fi al-'Aqid*, *al-Tanbihat*, *al-Nur al-Mubin*, serta karya-karya terkait lainnya; (2) Data Sekunder: Buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen pustaka pendukung yang relevan dengan topik pembahasan. Ini

¹⁴ Saca Suhendi, "Hasyim Asy'ari's Dimensions of Multicultural Spiritual Leadership: Harmony in Education and Society in Indonesia", *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1) 2025

¹⁵ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).

¹⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*, Edisi Revisi, (Malang: Lierasi Nusantara Abadi, 2020)

mencakup literatur tentang biografi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dokumen ideologi NU, teks-teks pendukung moderasi beragama, serta karya teoretis mengenai *self and others*, terutama karya Emmanuel Levinas, *Humanism of The Other*,¹⁷ dan Paul Ricoeur, *Oneself as Another*¹⁸.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, mengklasifikasi, dan menyeleksi data literatur berupa buku, manuskrip, dokumen, serta artikel ilmiah.¹⁹ Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan memanfaatkan metode analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika filosofis.²⁰

3. SELF AND OTHERS SEBAGAI PERSPEKTIF TEORITIK

Dalam bersikap dan bertindak, manusia dipengaruhi oleh persepsinya terhadap dirinya (*self*). Persepsi terhadap diri tersebut terkait langsung dengan persepsinya terhadap yang lain (*others*). Menarik sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa orang yang membenci orang lain artinya ia tidak mencintai diri sendiri.²¹ Sikap terhadap liyan merupakan refleksi dari persepsi terhadap diri sendiri. Orang yang bisa menerima keadaan diri dengan baik dan lapang dada, maka akan dapat mencintai orang lain dengan baik dan tulus. Begitupun sebaliknya.

Dalam sejarah filsafat Barat, *liyan* seringkali diakui keberadaannya tetapi bukan untuk diakui kemerdekaannya tapi untuk dikuasai dan dilucuti ke-*liyan*-annya. Hal ini menjadi konsekuensi dari egologi yang menyandarkan eksistensi 'aku' pada akal dan meniscayakan ketidakbutuhan terhadap, dan netral dari, 'yang lain'.²² Pada tingkat yang ekstrim, ke-aku-an ini bahkan terekspresi dalam sikap jijik dan Hasrat memusnahkan. Pada gilirannya, eksistensialisme egologi ini melahirkan krisis dan

¹⁷ Emmanuel Levinas, *Humanism of The Other*, Nidra Poller (trans.), (Chicago, University of Illinois, 2006)

¹⁸ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*, *Filosofía* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1996)

¹⁹ Siti A'isyah, *Panduan Praktis Metodologi Penelitian untuk Pemula*, (Malang: CV. Maknawi, 2021)

²⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*:

²¹ Eldridge Cleaver, "Soul on Ice" (New York: Dell Publishing, 1991).

²² John C. Simon, "'Yang Lain' Dalam Pemikiran Levinas Dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat," *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (2018): 138–62.

tragedi kemanusiaan dalam wujud yang ekstrim seperti penjajahan bahkan genosida.²³

Dari situlah lalu muncul gagasan tentang *self and others*. Dalam teori psikologi, cara *self* memandang dirinya dan memandang *others* menggunakan standar yang berbeda. *Self* memandang dirinya berdasarkan introspeksi, sedangkan *others* dilihat melalui ekstrospeksi. Introspeksi lahir dari fokus rasa dan intensi, sedangkan ekstrospeksi muncul dari atensi visual terhadap aksi yang dilihat. Tentu saja secara otomatis kecenderungan seperti ini melahirkan beberapa potensi negatif, seperti terlalu optimis akan dirinya, bodoh akan keberagaman, dan miskomunikasi.²⁴

Dalam pandangan Levinas, *self* (aku) memiliki tanggung jawab terhadap *others* (*liyan*). Aku dan *liyan* di sini berkaitan dengan urusan mewujudkan keadilan. *Liyan* mewujudkan dalam wajah-wajah kemiskinan, ketertindasan, yang mendamba keadilan. Sedangkan aku berwujud dalam kemurahan hati, relasi etis, dialog, dan keadilan. Dengan demikian, sebuah relasi sejati akan terejawantah, yang dalam Bahasa Levinas disebut mempertahankan pluralitas dan mengalahkan keseragaman.²⁵

Bagi Ricoeur, pandangan Levinas ini memperlihatkan posisi yang asimetris antara aku dan *liyan*. Pandangan Levinas masih memperlihatkan adanya superioritas aku terhadap *liyan*. Ia menawarkan relasi yang lebih simetris dan resiprokal sebagai sebuah bentuk relasi yang ideal.²⁶ Cita-cita hidup yang baik sebagai *ideal motivation* dari 'aku' meniscayakan sebuah kesadaran akan kesetaraan antara *self and others* sebagai norma moral. Artinya, terdapat ketersalingan antara *self and others* dalam mencapai cita-cita Bersama.²⁷

²³ Calvin O. Schrag, "Otherness and the Problem of Evil: How Does That Which Is Other Become Evil?," *International Journal for Philosophy of Religion*, 2006, <https://doi.org/10.1007/s11153-006-0008-3>.

²⁴ Emily Pronin, "How We See Ourselves and How We See Others," *Science* 320, no. 5880 (2008): 1177–80, <https://doi.org/10.1126/science.1154199>.

²⁵ Emmanuel Levinas, *Humanism of The Other*,

²⁶ Simon, "'Yang Lain' Dalam Pemikiran Levinas Dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat."

²⁷ Paul Ricoeur, *Oneself as Another*,

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Memahami Moderasi Beragama

Moderasi secara etimologis berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.²⁸ Moderasi diartikan sebagai sikap menghindari dari perilaku atau pengungkapan ekstrim dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan Tengah.²⁹ Moderasi beragama di sini dimaksudkan adalah moderasi dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran dan perilaku dalam beragama, sehingga terhindar dari sifat ekstrim dan berlebihan. Ukuran sikap berlebihan dalam beragama ini dapat dilihat dalam 3 hal, yakni; melanggar nilai kemanusiaan, kesepakatan Bersama, dan ketertiban umum.³⁰ Manifestasi moderasi beragama tampak pada sikap toleran, menghormati perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan tertentu.

Indikator moderasi beragama ada empat, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, antiradikalisme, dan akomodatif terhadap kearifan lokal. Komitmen kebangsaan sebagai ukuran moderasi beragama merupakan cara pandang beragama yang tidak menerima berdirinya negara di luar NKRI di Indonesia. Toleransi dimaknai sebagai kesediaan untuk menerima perbedaan dan hak-hak orang yang berbeda. Adapun antiradikalisme adalah preferensi terhadap sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil dan menekankan pada keadilan, rasa hormat, serta kesadaran akan realitas sosial yang beragam. Sedangkan akomodasi terhadap kearifan lokal merupakan keniscayaan yang lahir dari pemahaman bahwa agama hanya dapat diekspresikan dalam bentuk budaya yang tentunya beragam dan berasimilasi dengan budaya setempat.³¹

Moderasi beragama ini berangkat dari pertanyaan mendasar: siapakah manusia? Pertanyaan ontologis ini akan membawa pada pandangan terhadap diri di antara belantara semesta. Juga pertanyaan apa tugas manusia? Pandangan terhadap tugas manusia ini membawa norma relasi antara diri dengan Tuhan, sesama manusia dan

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, "KBBI Daring," accessed September 11, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 2nd ed. (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

³⁰ Abdul Aziz and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021). hlm. 21

³¹ Rika Dilawati Yeni Huriyani, Eni Zulaiha, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

alam semesta.³² Di antaranya adalah tentang *toleration* yang secara Bahasa adalah izin yang diberikan oleh yang mempunyai otoritas. Dalam pandangan Walzer, ketidakpedulian adalah salah satu bentuk intoleransi bukan hanya ketidakterimaan terhadap *liyan*. Lebih lanjut, kepedulian tanpa ada pengakuan (*recognition*) dan yang terakhir praktek toleransi yang paling tinggi adalah saling mengakui perbedaan serta memahami untuk pengukuhan eksistensi masing-masing. Batas yang menggaris kepedulian dan ketidakpedulian serta antara penerimaan dan ketidakterimaan, nir-kekerasan dan kekerasan, saling dan ketidaksaling memahami dan sebagainya adalah batas toleransi. Batas toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri dan *liyan* saja, terkadang dipengaruhi oleh kepentingan dalam situasi sosial tertentu antar entitas. Pandangan terhadap siapa dan apa fungsi manusia akan mempengaruhi batas toleransi pada *liyan* ini atau batas diterimanya.³³

Dalam Islam, moderasi disebutkan dengan *wasathiyyah*, yang berasal dari akar kata *wasatha* yang berarti di Tengah, bukan ujung kiri ataupun ujung kanan. Moderasi agama maknanya sangat luas. Dibutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama untuk dapat menangkap hakikat moderasi.³⁴ Beragam tafsir dari kata *wasatha* dalam ayat-ayat Al-Qur'an bermuara pada makna moderasi beragama sebagai moderasi dalam pemikiran dan pelaksanaan ajaran agama atau moderasi bersikap dan perilaku keagamaan, sehingga tidak berlebih-lebihan dalam beragama. Moderasi beragama ini terkristal dalam Sembilan nilai. Kesembilan nilai moderasi atau *wasathiyah* itu adalah tengah-tengah (*tawassuth*), tegak-lurus (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), reformasi (*ishlah*), kepeloporan (*qudwah*), kewargaan/cinta tanah air (*muwathanah*), anti kekerasan (*la 'unf*) dan ramah budaya (*i'tibar al-'urf*).³⁵

4.2. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Moderasi Beragama

KH. Hasyim Asy'ari adalah Kyai yang cukup produktif menulis. Terdapat paling tidak 14 karyanya yang telah terdokumentasi dan terpublikasi. 14 karya tersebut merupakan bentuk transmisi ilmu dan respons atas berbagai fenomena sosial keagamaan sekaligus pedoman, panduan dan arahan bagi Masyarakat dalam

³² Heru Syahputra, "MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7601>.

³³ Michael Walzer, *On Toleration* (Yale: Yale University Press, 1999).

³⁴ Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

³⁵ Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

menghadapinya. Di samping 14 karya tersebut, terdapat karya-karya beliau yang masih berbentuk manuskrip dan belum terpublikasi. Mayoritas karya-karya tersebut ditulis dalam Bahasa arab atau Bahasa jawa dalam tulisan pegon.³⁶

Dalam setiap tulisannya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari selalu memulai tiap pembahasannya dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits-hadits Nabi, pendapat ulama-ulama salaf. Artinya, dalam membangun argumen-argumennya, KH. Hasyim selalu menyandarkan pada dalil-dalil yang bersifat *naqli* yang diurutkan berdasarkan prioritas dalam kajian Islam.

Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari tersebut seringkali berupa respon terhadap fenomena sosial yang muncul pada zamannya. Misalnya, karya beliau yang berjudul "*al-Jasus fi Bayan Hukum al-Naqus*" merupakan respon terhadap kontroversi seputar keberadaan bedug di masjid-masjid yang ditabuh sebagai pertanda masuknya waktu sholat lima waktu sebelum adzan dikumandangkan. Bedug tersebut oleh Sebagian kalangan dianggap sebagai menyerupai lonceng gereja yang menandai waktu sembahyang umat Kristen.³⁷ Demikian juga "*al-Durar al-Muntatsirah*" merupakan respon dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di seputar *thariqah* dan tasawwuf yang umum muncul di kalangan awam.³⁸

Dalam karya-karyanya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari memang tidak pernah menyebutkan secara eksplisit term moderasi dalam beragama, karena memang term itu sendiri merupakan istilah yang atau terminologi modern yang baru populer belakangan ini. Namun, nilai-nilai dasar moderasi beragama dapat kita temukan terserak pada karya-karya beliau. Dalam tulisan ini, akan ditelusuri pemikirannya terkait hal tersebut dengan mengacu pada konsepsi terkait diri dan *liyan*.

4.2.1. KH. Hasyim Asy'ari Tentang Diri Muslim (Self)

Untuk memahami bagaimana konsepsi KH. Hasyim tentang *self*, akan ditelusuri bagaimana konsep manusia dan muslim yang ideal dalam pandangan beliau. Bagi KH. Hasyim, Akidah bagi muslim adalah prinsip yang tidak dapat ditawar.³⁹ Hakikat

³⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyayikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*.

³⁷ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Risalah Al-Musammah Bi Al-Jasus Fi Bayan Hukum Al-Naqus* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.).

³⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Durar Al-Muntatsirah Fi Al-Masail Al-Tis'a 'Asyarah* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.).

³⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, 1st ed. (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.).

akidah dalam Islam adalah tauhid. Tauhid dimaknai sebagai mengesakan atau meyakini bahwa Allah esa. Bagaimana mukmin bertauhid tergantung pada tingkat kemampuannya. Bagi orang-orang awam, tauhid adalah meyakini bahwa Allah esa. Bagi para ulama atau cendekiawan, tauhid adalah mengetahui dan meyakini keesaan Allah melalui dalil-dalil atau argumentasi rasional. Sedangkan bagi sufi yang *'arif bi Allah*, tauhid adalah ketika dapat memandang hakikat Yang Maha Haq dalam setiap makhluk.⁴⁰

Selanjutnya, mukmin ideal adalah sebaik-baik hamba Tuhannya yang selalu menjaga *Habl min Allah dan habl min al-nas* atau relasi dengan Allah dan relasi dengan sesama makhluk. Relasi yang harmonis dengan Allah swt diperoleh dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban dasar yang harus dipenuhi adalah lima rukun Islam, yakni syahadah, sholat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.⁴¹ Adapun relasi dengan sesama makhluk diwujudkan dengan menebar kasih sayang atau silaturahmi.⁴²

Bagaimana membangun relasi dengan Allah dan manusia, Nabi Muhammad menjadi *ideal model*. Sebagai mukmin, tingkat kesempurnaan iman adalah kecintaan kepada Rasulullah. Sedangkan indikator kecintaan adalah sejauh mana menjadikannya sebagai teladan dalam menjalani kehidupan. Salah satu bentuknya adalah memiliki orientasi perjuangan untuk kebaikan umat.⁴³

Masalahnya kemudian adalah bahwa seiring perjalanan zaman, Nabi Muhammad menjadi sebuah teks yang terbuka pada tafsir. Tanpa adanya filter, hal tersebut rawan menimbulkan tafsir yang bersifat kontraproduktif. Karena itu, *ittiba'* kepada *salaf sholih* sebagai interpreter ajaran Nabi menjadi sebuah keharusan agar terhindar dari tafsir yang semena-mena.⁴⁴ Dalam beberapa karyanya, KH. Hasyim menekankan pentingnya bermadzhab, baik dalam akidah, fikih, bahkan tasawuf. Bermadzhab merupakan salah satu bentuk *ittiba'* karena pada umumnya Masyarakat muslim tidak memiliki kapasitas untuk melakukan ijtihad.

⁴⁰ Asy'ari, *Al-Durar Al-Muntatsirah Fi Al-Masail Al-Tis'a 'Asyarah*.

⁴¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Risalah Jami'ah Al-Maqashid* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.).

⁴² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'an Muqatha'ah Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwan* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.).

⁴³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Nur Al-Mubin Fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.).

⁴⁴ Asy'ari, *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'an Muqatha'ah Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwan*.

4.2.2. KH. Hasyim Asy'ari Tentang *Liyan/Others*

Konsep *liyan* dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dipahami dari gagasan beliau tentang *sekf*. Sebagaimana beliau mendasarkan identitas *self* pada tauhid sebagai akidah, maka hal yang tidak dapat ditoleransi di bidang akidah adalah kafir dan bid'ah. KH. Hasyim memaknai kufur sebagai meniadakan Allah, meyakini tuhan selain Allah, atau meyakini bahwa Tuhan tidak Tunggal. Begitu juga meyakini reinkarnasi, panteisme, ekstrimis, serta meniadakan hukum halal haram.⁴⁵

KH. Hasyim mendefinisikan bid'ah sebagai mengadakan hal-hal baru dalam agama yang sebenarnya bukan bagian dari agama sehingga tidak dapat diterima. Definisi ini beliau ambil dari seorang ulama Bernama al-Syaikh Zaruq. Namun demikian, tidak semua hal baru dalam agama dapat disebut bid'ah. Indikator bid'ah antara lain: (1) tidak memiliki dasar argumentasi syari'ah; (2) bertentangan dengan pendapat para ulama salaf shalih; dan (3) dapat dipilah berdasarkan hukum-hukum syara'. Sedangkan jenis bid'ah ada tiga, yakni *bid'ah shariah*, *bid'ah idlafiyyah* dan *bid'ah khilafiyyah*.⁴⁶

Dalam berelasi dengan *liyan*, prinsip-prinsip yang dipegang beliau adalah menghargai perbedaan, mengajak tanpa kekerasan, serta selalu mengedepankan persatuan dan tolong menolong.⁴⁷ Silaturahmi atau menyambung tali persaudaraan merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar. Karena itu, KH. Hasyim sangat mengecam *liyan* yang cenderung mengobarkan konflik dengan menjelek-jelekkan pihak lain serta memaksakan keyakinannya bahkan dengan kekerasan.⁴⁸

4.2.3. Moderasi Beragama KH. Hasyim Asy'ari

Dari konsepsi KH. Hasyim tentang *self and others* di atas, terlihat bahwa ajaran agama Islam menjadi basis beliau menentukan diri dan *liyan*. Kedalaman pemahaman keilmuannya memperlihatkan kejernihannya dalam memilah antara hal yang bersifat prinsip dan bagaimana mengejawantahkannya dalam kehidupan riil. Beliau memahami betul bahwa fitrah manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan pada sesama. Di samping itu, perbedaan adalah juga fitrah dan tidak dapat dihindari. Karena itu, koeksistensi yang harmonis merupakan sebuah keniscayaan yang harus

⁴⁵ Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*.

⁴⁶ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman Yashna' Al-Maulid Bi Al-Munkarat* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.).

⁴⁷ Asy'ari, *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'an Muqatha'ah Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwan*.

⁴⁸ Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*.

diperjuangkan. Prinsip-prinsip untuk mewujudkan koeksistensi tersebut disarikan oleh KH. Hasyim dalam berbagai karyanya.

Beberapa prinsip koeksistensi yang acap dimunculkan oleh beliau adalah sikap hormat dan menyayangi, persatuan, dan tolong menolong. Menghormati dan menyayangi merupakan ajaran Nabi Muhammad dan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadits. KH. Hasyim banyak mengutip dalil-dalil tersebut untuk menunjukkan pentingnya sikap hormat dan menyayangi ini. Misalnya hadits nabi "Bukan bagian kita, orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan tidak menyayangi yang lebih muda".⁴⁹

Prinsip kedua yang selalu beliau kedepankan adalah persatuan serta menghindari perpecahan dan permusuhan. Di sinilah terlihat bahwa KH. Hasyim Asy'ari menyadari perbedaan dan keragaman yang tidak dapat dihilangkan karena merupakan fitrah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun perbedaan tidak meniscayakan perpecahan, karena keragaman justru peluang untuk saling mengenal dan memahami. Persatuan merupakan kewajiban karena kehidupan bersama untuk mencapai perdamaian dan kesejahteraan merupakan cita-cita Islam.⁵⁰ Salah satu bentuk Upaya untuk mencapai persatuan ini adalah silaturahmi atau menyambung tali persaudaraan dan kasih sayang. Karena itu silaturahmi bersifat wajib, sebab di samping menjadi *wasilah* bagi terwujudnya persatuan juga termaktub secara eksplisit dalam ayat-ayat Alqur'an bahwa orang yang memutus tali silaturahmi adalah orang yang merugi.⁵¹

Prinsip selanjutnya adalah Kerjasama dan tolong menolong. Kerukunan dan persatuan dilanjutkan dengan Bersama-sama memperjuangkan terwujudnya cita-cita kolektif. Kerjasama ini meniscayakan kelompok-kelompok yang beragam mengenyampingkan perbedaan-perbedaan untuk melangkah Bersama menuju tujuan Bersama.⁵² Artinya, keharmonisan tidak hanya berhenti pada koeksistensi tapi juga dilanjutkan pada proeksistensi. Proeksistensi adalah bentuk koeksistensi yang produktif. Artinya, koeksistensi tidak hanya bermakna hidup berdampingan

⁴⁹ Asy'ari, *Al-Durar Al-Muntatsirah Fi Al-Masail Al-Tis'a 'Asyarah*.

⁵⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'yah Nahdlah Al-'Ulama': Pidato Rois Akbar Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Saat Didirikannya NU Pada 16 Rajab 1344 H Di Surabaya Sebagai Garis Perjuangan Dan Jati Diri NU* (Bekasi: Pustaka al-Muqsih, 2022).

⁵¹ Asy'ari, *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'an Muqatha'ah Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwan*.

⁵² Asy'ari, *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'yah Nahdlah Al-'Ulama': Pidato Rois Akbar Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Saat Didirikannya NU Pada 16 Rajab 1344 H Di Surabaya Sebagai Garis Perjuangan Dan Jati Diri NU*.

secara damai, tapi juga berusaha Bersama-sama mengupayakan terwujudnya kehidupan yang lebih sejahtera.

Dalam melaksanakan prinsip-prinsip koeksistensi di atas, kiblat KH. Hasyim adalah diri Nabi Muhammad. Sudah semestinya sebagai umatnya, muslim mencintai Nabi. Dan bentuk kecintaan kepada beliau adalah meneladani tindak tanduknya. Yang menonjol dari karakter Nabi adalah kecintaan beliau kepada umatnya secara khusus, dan makhluk hidup secara umum. Sebagai muslim, *mahabbah* atau cinta ini seyogyanya menjadi pondasi dalam berelasi dengan sesama. Artinya, kecintaan kepada Nabi terekspresi pada kecintaan terhadap sesama.⁵³

Wujud nyata sikap moderasi beragama KH. Hasyim Asy'ari ini tampak pada penerimaan beliau atas Pancasila yang tidak hanya menaungi umat Islam tapi juga bangsa Indonesia secara umum. Penerimaan tersebut dideklarasikan dalam aturan dasar jam'iyah yang beliau prakarsai yakni Nahdlatul Ulama.⁵⁴ Karena itulah beliau diidentikkan dengan moderasi dan patriotisme atau kebangsaan.⁵⁵

4.3. Moderasi Beragama KH. Hasyim Asy'ari dalam Perspektif *Teori Self and Others*

Moderasi beragama dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalam berbagai karyanya cukup komprehensif meskipun tersebar dalam tulisan-tulisan yang berbeda. KH. Hasyim mengancam kelompok-kelompok radikal dan ekstrim sebagai penyebar benih kebencian dan permusuhan (antiradikalisme). Beliau juga menghargai dan toleran terhadap perbedaan karena memang menjadi fitrah penciptaan (toleransi). Sementara itu, terhadap kebudayaan lokal, beliau bahkan mengakui dan mengakomodasi asimilasi agama dan budaya yang banyak ditemukan pada tradisi-tradisi komunitas NU (akomodatif pada kearifan lokal). Adapun komitmen kebangsaan beliau tidak diragukan lagi. Di samping pemikiran beliau tentang urgensi persatuan dan tolong menolong, dalam Tindakan nyata beliau adalah salah satu pendukung utama akan Indonesia dengan bentuk negara bangsa, dan menerima Pancasila sebagai dasar negara.

⁵³ Asy'ari, *Al-Nur Al-Mubin Fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*.

⁵⁴ Asy'ari, *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama*: Pidato Rois Akbar Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Saat Didirikannya NU Pada 16 Rajab 1344 H Di Surabaya Sebagai Garis Perjuangan Dan Jati Diri NU.

⁵⁵ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*.

Moderasi beragama KH. Hasyim Asy'ari tersebut jika dipandang melalui kacamata teori *self and others*, menurut Levinas dan Ricoeur, memperlihatkan bahwa dalam gagasan beliau dan kedua teori tersebut berpadu. Secara akidah, gagasan beliau lebih dekat pada teori Levinas, bahwa *self* lebih superior dari pada *others*. Sebagai muslim yang ber-tauhid, tentunya diyakini lebih unggul dibandingkan umat lain yang secara ajaran tidak mengenal tauhid. Diri juga lebih baik dari *liyan* yang radikal, ekstrim, dan keras dalam beragama.

Namun, KH. Hasyim melihat tingkat pencapaian tertinggi dalam Islam adalah *al-'arif bi Allah*, yang memandang seluruh alam adalah makhluk Allah. Apapun yang lahir dari makhluk, baik atau buruk, merupakan ciptaan-Nya. Hakikat tauhid bagi seorang *'arif bi Allah*. Seorang muslim yang telah mencapai tingkatan *'arif bi Allah* ini memandang bahwa yang patut dilihat pada hal baik atau pun buruk di baliknya adalah manifestasi kuasa Sang Satu. Pada sisi ini, KH. Hasyim melihat kesetaraan setiap makhluk di hadapan Allah. Dalam bahasa Ricoeur, *self and others* dalam posisi simetris.

Dalam tataran relasi dengan sesama makhluk, pandangan Ricoeur memiliki kedekatan dengan gagasan KH. Hasyim. Menurut Ricoeur, *self and others* seyogyanya berada pada posisi yang seimbang dan relasi ketersalingan untuk Bersama melangkah menuju cita-cita hidup yang baik. KH. Hasyim dalam hal ini senada dengan Ricoeur. Diri dan *liyan* mesti Bersatu, berjalan seiring, dan saling membantu untuk mewujudkan cita-cita Bersama; Masyarakat yang Makmur, Sejahtera dan berkeadilan dengan mengesampingkan perbedaan.

Pada tataran inilah, moderasi beragama KH. Hasyim Asy'ari memperoleh bentuknya terutama dalam konteks kebangsaan. Meskipun secara teologis terdapat keyakinan bahwa Islam dan akidah tauhid merupakan kebenaran tanpa kompromi, namun eksistensi umat yang memiliki keyakinan berbeda juga merupakan sunnatullah. Eksistensi mereka yang berbeda justru menjadi partner dalam mewujudkan cita-cita Bersama bangsa.

5. KESIMPULAN

Moderasi beragama KH. Hasyim Asy'ari dapat dipilah dalam dua ranah, yakni ranah akidah (*Habl min Allah*) dan ranah relasi dengan sesame (*Habl min al-nas/makhluk*). Pada ranah akidah, KH. Hasyim berprinsip tanpa kompromi, dalam

arti tauhid merupakan keyakinan yang tidak dapat ditawar. Namun, keyakinan akan tauhid tersebut tidak dapat menjadi pembenar untuk menjelek-jelekkan pihak lain ataupun memaksakan keyakinan dengan kekerasan. Adapun dalam relasi dengan sesama, ia mengedepankan prinsip sikap hormat dan menyayangi, persatuan, dan tolong menolong.

Jika dilihat dari sudut pandang teori *self and others*, Secara akidah, gagasan moderasi beragama KH. Hasyim ini lebih dekat pada teori Levinas, bahwa *self* lebih superior dari pada *others*. Sedangkan dalam relasi pada sesama makhluk, moderasi beragama KH. Hasyim tersebut melihat kesetaraan setiap makhluk di hadapan Allah. Dalam bahasa Ricoeur, *self and others* dalam posisi simetris yang tidak hanya ber-koeksistensi namun juga harus ber-proeksistensi. []

REFERENCES

- A'isyah, Siti, *Panduan Praktis Metodologi Penelitian untuk Pemula*, Malang: CV. Maknawi, 2021
- Adib, Muhammad. *KRITIK NALAR FIKIH NAHDLATUL ULAMA (NU)*. 1st ed. Malang: Kirisufi, 2018.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Al-Durar Al-Muntatsirah Fi Al-Masail Al-Tis'a 'Asyarah*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.
- — —. *Al-Nur Al-Mubin Fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.
- — —. *Al-Risalah Al-Musammah Bi Al-Jasus Fi Bayan Hukum Al-Naqus*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.
- — —. *Al-Risalah Jami'ah Al-Maqashid*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.
- — —. *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman Yashna' Al-Maulid Bi Al-Munkarat*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.
- — —. *Al-Tibyan Fi Al-Nahy 'an Muqatha'ah Al-Arham Wa Al-Aqarib Wa Al-Ikhwah*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.
- — —. *Muqaddimah Al-Qanun Al-Asasi Li Jam'yah Nahdlah Al-'Ulama': Pidato Rois Akbar Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Saat Didirikannya NU Pada 16 Rajab 1344 H Di Surabaya Sebagai Garis Perjuangan Dan Jati Diri NU*. Bekasi: Pustaka al-Muqsith, 2022.
- — —. *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. 1st ed. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, n.d.
- Aziz, Abdul, and A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Bruinessen, Martin Van, (1994) *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Yogyakarta: LKiS & Pustaka Pelajar

- Burhani, Ahmad Najib. "Al-Tawassuṭ Wa-l I'tidāl: The NU and Moderatism in Indonesian Islam." *Asian Journal of Social Science* 40, no. 5 (2012). <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15685314-12341262>.
- Cleaver, Eldridge. "Soul on Ice." New York: Dell Publishing, 1991.
- Esposito, John L. & Emad El-Din Shahin, (2013) *The Oxford Handbook of Islam and Politics*, Oxford: Oxford University Press
- Faizah, R., & Baedowi, A. "Teologi Dan Dasar Moderasi Beragama Di Indonesia: Peran Kh Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Teologi Dan Dasar Moderasi Beragama* 1 (2022): 91–102. <http://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/view/3266>.
- Fakturmen, Muhammad Zaenul Arif, "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara dan Kemaslahatan Islam Dunia" *JII Indo-Islamika: Jurnal Kajian Interdisipliner Islam Indonesia*, 10(1) 2020
- Farida, Umma. "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al Quran Dan Hadis Di Indonesia." *Fikrah* 8, no. 2 (2020): 311. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7928>.
- Fuad, A. Jauhar. "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 153–68. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*, Edisi Revisi, Malang: Lierasi Nusantara Abadi, 2020
- Kemdikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI Daring." Accessed September 11, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.
- Levinas, Emmanuel, *Humanism of The Other*, Nidra Poller (trans.), (Chicago, University of Illinois, 2006)
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

- Mukani, *Berguru ke Sang Kiai: Pemikiran Pendidikan KHM Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016)
- Muzaiyana & Hurin Hayati Alin, "Pemikiran Sosial-Keislaman KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Terhadap Konsep Ketahanan Budaya pada Masyarakat Digital", *Proceeding International Conference on Cultures & Languages* International Conference on Cultures & Languages 2026, 3(2) 2026
- Pronin, Emily. "How We See Ourselves and How We See Others." *Science* 320, no. 5880 (2008): 1177–80. <https://doi.org/10.1126/science.1154199>.
- Ricoeur, Paul. *Oneself as Another. Filosofia*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1996.
- Rifa'I, Muhammad K.H. *Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat (1871–1947)*, (Yogyakarta: Garasi 2009)
- Schrag, Calvin O. "Otherness and the Problem of Evil: How Does That Which Is Other Become Evil?" *International Journal for Philosophy of Religion*, 2006. <https://doi.org/10.1007/s11153-006-0008-3>.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 2nd ed. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Siddiq, K.H. Achmad. *Khitthah Nahdliyah*. Bangil: Persatuan, 1980.
- Simon, John C. "‘Yang Lain’ Dalam Pemikiran Levinas Dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat." *Indonesian Journal of Theology* 6, no. 2 (2018)
- Sriwahyudiono, Hanifuddin Mahadun, dan Khoirotul Idawati, "Penolakan Seikerei Oleh Hadratussyaikh KH. M. Hasyim asy'ari Dalam Tinjauan Sosiologis dan Teologis", *Al-Zayn Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 2025.
- Suhendi, Saca (2025) "Hasyim Asy'ari's Dimensions of Multicultural Spiritual Leadership: Harmony in Education and Society in Indonesia", *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1) 2025
- Syahputra, Heru. "MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7601>.

Timur, Tim PWNU Jawa. *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Alussunnah Wa Al-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. 2nd ed. Surabaya: : Khalista dan LTN NU Jatim, 2007.

Walzer, Michael. *On Toleration*. Yale: Yale University Press, 1999.

Yeni Huriani, Eni Zulaiha, Rika Dilawati. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2022.